Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PERAN GURU DALAM MENGATASI *BULLYING* TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI TPQ MENGAJI SORE JALAN PERJUANGAN

Nadia Yusri
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia
Email : nadiayusri88@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat peran guru dalam mengatasi *bullying* terhadap anak penyandang disabilitas di TPQ Mengaji Sore Jalan Perjuangan. Fenomena perundungan yang masih terjadi di lembaga pendidikan nonformal berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial anak difabel. Melalui pendekatan partisipatif berupa observasi, wawancara, dan pendampingan, kegiatan ini mengidentifikasi tiga peran utama guru, yaitu peran edukatif melalui penanaman nilai akhlak dan empati sosial berbasis ajaran Islam, peran pembimbing melalui pendekatan dialogis dan spiritual terhadap pelaku serta dukungan emosional bagi korban, dan peran keteladanan melalui sikap sabar, adil, dan inklusif. Sinergi antara guru, santri, dan orang tua terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar yang aman, religius, dan ramah disabilitas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru TPQ berperan penting sebagai agen moral dan sosial dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai *rahmatan lil 'alamin*.
Kata Kunci : Guru, *Bullying*, Disabilitas, TPQ, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This community service activity aims to strengthen the role of teachers in addressing bullying against children with disabilities at TPQ Mengaji Sore, Jalan Perjuangan. Bullying, which still occurs in non-formal educational settings, negatively affects the psychological and social well-being of children with disabilities. Through a participatory approach involving observation, interviews, and mentoring, this activity identified three main teacher roles: the educational role, by instilling moral values and social empathy based on Islamic teachings; the guidance role, through dialogical and spiritual approaches toward perpetrators and emotional support for victims; and the exemplary role, by demonstrating patience, fairness, and inclusivity in the learning process. The synergy between teachers, students, and parents proved effective in creating a safe, religious, and disability-friendly learning environment. This activity highlights the crucial role of TPQ teachers as moral and social agents in realizing Islamic education grounded in the values of rahmatan lil 'alamin (mercy for all creation).
***Keywords**: Teacher, Bullying, TPQ, Islamic Education*

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* (perundungan) merupakan salah satu masalah sosial dan pendidikan yang masih marak terjadi di berbagai lembaga pendidikan, termasuk lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga bisa berupa verbal, psikologis, sosial, bahkan digital. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mental, sosial, dan spiritual anak. Lebih jauh lagi, anak penyandang disabilitas menjadi kelompok yang paling rentan terhadap praktik bullying karena mereka sering dipandang "berbeda" oleh lingkungan sekitarnya (Cahyandari & Wangi, 2022).

Dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal, TPQ memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wadah pembinaan moral dan pembentukan kepribadian santri. Oleh karena itu, peran guru di TPQ tidak sebatas sebagai pengajar ilmu agama, melainkan juga sebagai figur teladan dan pembimbing dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru TPQ yang belum memiliki kompetensi dan pemahaman memadai dalam menghadapi kasus perundungan, terlebih terhadap anak penyandang disabilitas (Ariyanti & Winarti, 2025).

Anak penyandang disabilitas sering kali menjadi korban perundungan karena keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, atau sosial yang mereka miliki. Kurangnya pemahaman teman sebaya dan minimnya sikap empati dapat memperparah situasi ini. Menurut UNESCO (2021) menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas tiga kali lebih rentan menjadi korban bullying dibandingkan anak pada umumnya. Faktor penyebabnya antara lain rendahnya literasi inklusi di kalangan pendidik, stereotip negatif, serta kurangnya dukungan sistemik dari lembaga pendidikan. Dalam konteks TPQ, hal ini bisa diperburuk oleh karakteristik lembaga yang bersifat sukarela dan belum memiliki sistem perlindungan anak yang terstruktur (Najmi et al., 2024).

Guru di TPQ memiliki peran sentral dalam mengatasi masalah tersebut. Guru berperan sebagai pengawas sosial, mediator konflik, serta pembentuk budaya positif di antara santri. Melalui pendekatan keagamaan dan keteladanan, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam yang menolak segala bentuk kekerasan dan penghinaan terhadap sesama manusia. Dalam Islam, setiap individu, termasuk anak penyandang disabilitas, memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang persaudaraan dan kesetaraan umat manusia. Dengan demikian, tindakan bullying bertentangan dengan prinsip akhlak karimah dan konsep ukhuwah islamiyah yang menjadi landasan pendidikan Islam (Noviana, 2021)

Hasil penelitian Kurniawan (2024) mengungkapkan bahwa strategi guru dalam menangani bullying terhadap anak disabilitas tidak hanya berfokus pada hukuman atau teguran, tetapi juga pada pendekatan empatik dan pembinaan moral yang berkelanjutan. Guru perlu memahami karakteristik setiap santri agar dapat mengidentifikasi potensi konflik sejak dini. Selain itu, komunikasi yang efektif antara guru, santri, dan orang tua menjadi kunci dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan TPQ. Ketika guru mampu membangun budaya komunikasi terbuka dan penuh kasih, maka anak-anak termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus akan merasa aman dan diterima.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TPQ Mengaji Sore, Jalan Perjuangan, sebagai bentuk kepedulian terhadap isu bullying di lembaga pendidikan nonformal, khususnya terhadap anak penyandang disabilitas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru TPQ dalam mencegah dan menangani perilaku bullying dengan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

pendekatan edukatif dan religius. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan refleksi bersama, diharapkan para guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, komunikatif, dan berbasis nilai-nilai Islam.

Kegiatan ini juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan TPQ yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang bagi seluruh santri, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, hasil kegiatan diharapkan menjadi model praktik baik (*best practice*) dalam membangun budaya anti-bullying di lembaga pendidikan keagamaan nonformal serta memperkuat peran guru sebagai agen perubahan sosial dan spiritual di masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Bullying

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Prasetyo (2020), dalam penelitian "*Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak" diungkap bahwa *bullying* di lembaga pendidikan mencakup tindakan menyakiti secara fisik, mengucilkan, mengejek, atau merendahkan harga diri seseorang. Sementara itu, Ali (2022), dalam studi "Fenomena *Bullying* Siswa dan Upaya Penanganannya" menyebut bahwa *bullying* memiliki tiga unsur utama: adanya ketidakseimbangan kekuasaan (*power imbalance*), perilaku yang dilakukan berulang-ulang, dan adanya niat untuk menyakiti.

Dalam lembaga pendidikan Islam seperti TPQ, bullying sering tidak disadari karena dianggap sebagai candaan antar-santri. Namun, dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku tersebut tetap termasuk bentuk kekerasan yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak (Yuryati, 2018). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang konsep bullying menjadi dasar penting bagi guru dalam mencegah dan menangani perilaku tersebut.

2. Anak Penyandang Disabilitas dalam Pendidikan

Anak penyandang disabilitas merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, sensorik, atau emosional yang dapat memengaruhi proses belajar mereka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023, pendidikan inklusif adalah sistem yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang setara.

Secara teoretis, keberadaan anak disabilitas di lembaga pendidikan menuntut adanya adaptasi metode belajar, empati sosial, dan pengawasan perilaku peserta didik lainnya (Wulandari et al., 2024). Dalam konteks TPQ, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua guru memiliki pelatihan formal tentang pendidikan inklusif. Akibatnya, anak disabilitas lebih berisiko mengalami diskriminasi atau bullying dari teman sebayanya (Nurhidayatika et al., 2022).

Selain itu, dalam perspektif Islam, setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh fisik, tetapi oleh ketakwaannya. Dengan demikian, perlakuan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas bertentangan dengan nilai-nilai Islam tentang kesetaraan dan kasih sayang antarumat manusia (Pamungkas, 2025).

3. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam pandangan Islam, guru disebut sebagai *murabbi* yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut Maulida

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

dkk,. (2024), peran guru dalam lembaga keagamaan meliputi tiga fungsi utama, yaitu fungsi edukatif, sosial, dan spiritual.

Fungsi edukatif berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan; fungsi sosial berkaitan dengan pembentukan interaksi positif antar-santri; sedangkan fungsi spiritual berkaitan dengan penguatan akhlak mulia. Dalam konteks mencegah bullying, guru dituntut untuk menjalankan ketiga fungsi tersebut secara sinergis agar lingkungan TPQ menjadi tempat yang aman, inklusif, dan penuh kasih sayang (Huda & Khadavi, 2025).

Guru juga berperan sebagai *role model* (teladan) bagi santri. Menurut Fauziah dkk., (2025), perilaku guru dalam keseharian memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Jika guru mencontohkan sikap empatik, sabar, dan menghargai perbedaan, maka peserta didik akan meniru nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosialnya. Oleh karena itu, guru di TPQ harus mampu menanamkan nilai-nilai antikekerasan dan menghargai sesama santri, termasuk anak penyandang disabilitas.

4. Teori Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak

Konsep pendidikan inklusif berakar pada teori humanistik yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan hak setiap individu untuk belajar tanpa diskriminasi. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan semua peserta didik (R. T. Sari et al., 2023). Dalam lembaga TPQ, pendidikan inklusif berarti memberikan kesempatan yang sama bagi anak penyandang disabilitas untuk belajar mengaji bersama teman sebayanya tanpa perlakuan berbeda.

Di sisi lain, teori perlindungan anak menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari kekerasan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Menurut Ariyana & Putri (2025), lembaga pendidikan, termasuk TPQ, berkewajiban menciptakan lingkungan yang melindungi peserta didik dari segala bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Guru berperan sebagai pelaksana langsung dari prinsip tersebut di lapangan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TPQ Mengaji Sore, Jalan Perjuangan, yang menjadi lokasi sasaran karena terdapat anak penyandang disabilitas yang aktif berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Program ini berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam menangani dan mencegah perilaku bullying terhadap anak penyandang disabilitas melalui pendekatan partisipatif dan edukatif.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial, pola interaksi antar santri, serta bentuk peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim pengabdian menyusun rencana kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan guru terkait strategi pengelolaan kelas ramah disabilitas dan pencegahan bullying berbasis nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Sosialisasi dan koordinasi awal bersama pihak TPQ dan orang tua santri untuk menyamakan persepsi terkait pentingnya perlindungan anak penyandang disabilitas.
2. Pelatihan guru mengenai peran pendidik dalam pencegahan bullying, teknik komunikasi empatik, serta penerapan pendekatan *humanis-religius* dalam pembelajaran.
3. Pendampingan lapangan, di mana tim pengabdian bersama guru mempraktikkan langsung teknik pengelolaan kelas dan penanganan kasus perilaku negatif antar santri.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

4. Evaluasi dan refleksi bersama, untuk menilai efektivitas kegiatan serta mendapatkan masukan dari guru, santri, dan orang tua.

Data kegiatan dikumpulkan melalui hasil observasi selama pendampingan, wawancara singkat dengan peserta pelatihan, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan. Analisis hasil pengabdian dilakukan secara deskriptif dengan meninjau perubahan perilaku guru, peningkatan pemahaman terhadap konsep inklusivitas, serta berkurangnya potensi bullying di lingkungan TPQ.

Untuk menjaga akurasi dan etika pelaksanaan, kegiatan ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai empati, menghormati hak anak penyandang disabilitas, serta menjaga privasi dan kenyamanan seluruh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di TPQ Mengaji Sore di Jalan Perjuangan, yang menjadi salah satu lembaga nonformal tempat anak-anak belajar membaca dan memahami Al-Qur'an setiap sore. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru, santri, dan orang tua, ditemukan bahwa kasus *bullying* terhadap anak penyandang disabilitas masih terjadi, meskipun dalam bentuk ringan. Kasus tersebut muncul akibat kurangnya pemahaman tentang perbedaan dan empati sosial di antara anak-anak.

1. Bentuk-Bentuk *Bullying* terhadap Anak Penyandang Disabilitas

Bentuk bullying yang dialami anak penyandang disabilitas di TPQ bersifat verbal, sosial, dan simbolik. Bullying verbal muncul melalui ejekan seperti meniru cara berbicara atau mengejek kekurangan fisik korban. Bullying sosial tampak dalam pengucilan ketika anak difabel tidak diajak bermain, sedangkan bullying simbolik muncul dalam bentuk sindiran atau gerakan mengejek saat kegiatan mengaji.

Salah satu guru TPQ mengatakan:

"*Biasanya kalau habis ngaji, anak-anak suka bercanda. Tapi kadang ada yang keterlaluan, suka mengejek teman yang jalannya agak pincang. Kami langsung tegur, tapi anak-anak menganggapnya cuma bercanda*."

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying seringkali tidak disadari oleh pelaku sebagai tindakan yang menyakiti. Salah satu murid mengaku:

"*Saya kadang diejek teman karena suara saya beda. Saya jadi malu kalau disuruh ngaji keras-keras*."

Temuan ini memperlihatkan bahwa dampak psikologis *bullying* terhadap anak difabel cukup besar, terutama pada rasa percaya diri dan partisipasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat K & Sulfiana (2023) bahwa anak penyandang disabilitas lebih sensitif terhadap ejekan, karena mereka sering merasa berbeda dari teman sebayanya.

Bullying di lembaga keagamaan seperti TPQ menunjukkan bahwa lingkungan religius belum sepenuhnya bebas dari perilaku diskriminatif. Menurut Siregar dkk., (2025), perundungan terhadap anak difabel sering kali dipengaruhi oleh stereotip sosial dan rendahnya pemahaman inklusivitas dalam pendidikan berbasis agama.

Peran Guru dalam Mengatasi Bullying

Berdasarkan hasil wawancara, guru di TPQ Mengaji Sore menjalankan tiga peran utama dalam mengatasi bullying, yaitu peran edukatif, bimbingan, dan keteladanan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

a. Guru sebagai Pendidik (*Educator*)

Guru berperan aktif menanamkan nilai-nilai akhlaq karimah dan empati sosial melalui pelajaran dan nasihat agama. Salah satu guru menyatakan:

"*Setiap habis ngaji, kami biasanya menyampaikan pesan supaya jangan mengejek teman. Kami bilang, Rasulullah SAW mengajarkan untuk saling menghormati, apalagi kepada yang lemah*."

Kegiatan seperti ceramah singkat (*tausiyah*) dan kisah teladan Nabi digunakan sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai kasih sayang dan keadilan sosial. Pendekatan ini efektif karena anak-anak lebih mudah memahami ajaran moral yang disampaikan dalam konteks agama (Apriliani et al., 2024).

Menurut Sari dkk., (2025), guru TPQ memiliki peran strategis dalam membentuk karakter spiritual dan sosial anak. Melalui pembiasaan nilai Islami seperti saling menghormati dan tolong-menolong, guru dapat menekan perilaku agresif verbal di kalangan santri.

b. Guru sebagai Pembimbing (*Counselor*)

Selain memberikan edukasi, guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan pendekatan personal kepada pelaku dan korban. Salah satu guru menjelaskan:

"*Kalau ada anak yang suka mengejek, saya panggil dan ajak bicara baik-baik. Saya jelaskan kalau perbuatannya bisa bikin temannya sedih. Biasanya anak jadi paham dan minta maaf*."

Pendekatan konseling interpersonal ini didasari prinsip kasih sayang dan dialog yang terbuka. Guru tidak langsung menghukum pelaku, tetapi mengarahkan agar mereka memahami dampak perbuatannya. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan prinsip *ta'dib* (pembentukan adab) daripada hukuman (Abdiyantoro et al., 2024).

Sebaliknya, terhadap korban, guru berusaha menumbuhkan kembali rasa percaya diri. Seorang murid korban mengatakan:

"*Ustadzah bilang saya harus sabar, karena Allah kasih kelebihan lain. Jadi saya jadi semangat lagi belajar ngaji*."

Temuan ini mendukung penelitian Karim dkk., (2025) yang menyebutkan bahwa pendekatan spiritual dapat meningkatkan daya tahan psikologis anak korban bullying di lingkungan pendidikan Islam.

c. Guru sebagai Teladan (*Role Model*)

Guru di TPQ tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga berusaha menjadi contoh nyata dalam bersikap adil dan menghargai perbedaan. Dalam observasi peneliti, guru selalu memberi kesempatan yang sama kepada santri difabel untuk tampil dalam kegiatan mengaji atau hafalan.

Salah satu orang tua menyampaikan:

"*Saya bersyukur ustadzahnya sabar. Anak saya yang lambat bicara tetap dikasih kesempatan ngaji di depan. Itu bikin anak saya lebih percaya diri*."

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya saling menghargai di lingkungan TPQ. Menurut Adib (2024), perilaku guru menjadi model sosial yang ditiru oleh peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan karakter di lembaga Islam.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Strategi Guru dalam Mengatasi dan Mencegah Bullying

Guru di TPQ menerapkan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan preventif (pencegahan) dan kuratif (penanganan).

a. Upaya Preventif

Upaya preventif dilakukan dengan pembinaan akhlak harian dan penguatan nilai ukhuwah Islamiyah. Setiap sore setelah belajar, guru melakukan pengajian singkat yang menekankan pentingnya saling menghormati dan tidak mencela kekurangan orang lain. Menurut guru:

"*Kami selalu bilang, kalau kita menghina orang lain, berarti kita tidak bersyukur atas nikmat yang Allah kasih. Anak-anak mulai mengerti dari situ.*"

Kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian Sholeh (2023) yang menjelaskan bahwa pembinaan karakter berbasis nilai Islam dapat menekan potensi munculnya perilaku bullying di lembaga pendidikan nonformal.

b. Upaya Kuratif

Jika kasus bullying sudah terjadi, guru segera melakukan mediasi dan pendekatan emosional antara pelaku dan korban. Guru mengajak keduanya berdialog, meminta maaf, dan memperbaiki hubungan sosial. Dalam salah satu kasus, guru memfasilitasi doa bersama dan saling memaafkan di depan kelas agar tidak ada perasaan dendam.

Pendekatan seperti ini juga melibatkan peran orang tua. Guru menghubungi orang tua pelaku dan korban untuk berdiskusi mengenai solusi bersama. Menurut Anisa (2023), kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan kunci utama dalam menyelesaikan konflik sosial di lingkungan pendidikan anak.

Analisis dan Pembahasan

Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai agen moral dan sosial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi anak penyandang disabilitas. Peran tersebut mencakup aspek edukatif, pembimbingan, pengawasan, dan keteladanan yang saling melengkapi.

Dalam perspektif pendidikan Islam humanistik, guru dipandang sebagai *murabbi* pembina jiwa dan moral anak, bukan sekadar pengajar pengetahuan (Azis, 2019). Dengan nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan empati (*ta'awun*), guru mampu membentuk karakter santri agar menghormati sesama.

Selain itu, penerapan nilai *rahmatan lil 'alamin* di TPQ menjadi dasar kuat dalam membangun budaya anti-bullying. Menurut Nazirah dkk., (2025), pendidikan Islam yang ramah disabilitas tidak hanya berbicara tentang akses, tetapi juga penerimaan sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Bullying dalam konteks ini tidak hanya persoalan perilaku, tetapi juga cerminan kurangnya literasi sosial dan moral anak. Karena itu, solusi paling efektif bukan dengan hukuman, melainkan melalui edukasi nilai dan pembiasaan karakter Islami.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Irsalulloh & Maunah (2023) bahwa guru menjadi kunci utama dalam membentuk budaya sosial yang sehat di lembaga pendidikan nonformal. Dengan memberikan keteladanan, membangun komunikasi, dan menanamkan nilai-nilai agama, guru di TPQ Mengaji Sore berhasil mengurangi praktik bullying serta membangun lingkungan belajar yang inklusif, penuh kasih, dan berkeadilan sosial.

KESIMPULAN

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TPQ Mengaji Sore, Jalan Perjuangan, menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan bebas dari praktik *bullying*, khususnya terhadap anak penyandang disabilitas. Melalui pendekatan edukatif, pembimbingan, dan keteladanan, guru mampu menjadi motor penggerak dalam membentuk budaya saling menghormati, empati, dan kasih sayang di lingkungan TPQ.

Pelatihan dan pendampingan yang diberikan dalam program ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep anti-bullying berbasis nilai-nilai Islam serta keterampilan mereka dalam menangani kasus perundungan dengan cara yang humanis dan religius. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembina moral dan pelindung bagi santri yang memiliki kebutuhan khusus.

Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara guru, santri, dan orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang aman, ramah disabilitas, serta bernuansa spiritual. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan peran guru melalui pendekatan keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di lembaga pendidikan nonformal.

Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak TPQ dan pemangku kepentingan pendidikan agar terbentuk jejaring gerakan *TPQ Ramah Disabilitas dan Anti-Bullying* yang berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdiyantoro, R., Amrullah, N., Amrullah, & Fakhruddin. (2024). Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah , Ta ' lim , dan Ta ' dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *2*(2), 11–20.

Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 167–186.

Ali, A. C. P. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar). *Bimbingan Dan Konseling*, 10. http://eprints.unm.ac.id/25310/1/jurnal Aulia.pdf

Anisa, Y. (2023). Sinergi Pendidikan: Membangun Fondasi Kokoh Melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Journal of Chilhood Education, Development and Parenting*, *1*(3), 221–231.

Apriliani, E. I., Nashir, M. J., & Mukhlisah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Para Nabi di Raudhatul Athfal Chairunnisa Sukoharjo. *Asghar : Journal of Children Studies*, *4*(2), 104–117. https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8695

Ariyana, & Putri, S. W. (2025). Upaya Lembaga Pendidikan dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Anak. *REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 28–41.

Ariyanti, N., & Winarti, E. (2025). Edukasi Anti-Bullying dalam Membangun Karakter Santri Berakhlak Mulia di Taman Pendidikan Quran (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin) Al Falah Pasuruan. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.2361

Azis, A. (2019). Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *5*(1), 94. https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.94-115

Cahyandari, C., & Wangi, B. S. (2022). Upaya Preventif Bagi Anak yang Mengalami Bullying. *Jurnal Magister Hukum Argumentum*, *8*(1), 23–30.

Creswell, J. W. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

Fauziah, S., Satir, M., & Kaimudin, E. (2025). Interaksi Sosial Peserta Didik Dalam Kegiatan Mengaji Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Amanatul Um'mah Untuk Membentuk Karakter Yang Berakhlakul Karimah Di Sma Guppi Salawati Kabupaten Sorong. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 448–456.

Herdiansyah, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Huda, M. M., & Khadavi, M. J. (2025). Peran Guru Pai Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Smp Muhammadiyah 1 Probolinggo. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 124–140.

Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(2), 17–26.

K, N. F., & Sulfiana. (2023). Dampak Bullying Pada Tingkat Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas. *Jurnal La Tenriruwa*, *2*(1).

Karim, A., Jannah, S. R., & Muslimin, A. (2025). The Implementation Building Character Based on Islamic Values and the Impact of Resilience on Bullying Victims on Students of Darul Ulum Saleh Jaya Islamic Boarding School. *Bulletin of Pedagogical Research*, *5*(1), 198–211.

Kriyantono, R. (2023). *Teknik Dokumentasi dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikas*i, *7*(3), 88–102.

Kurniawan, Khoirunnisa, Mulyana, A. M., & Nur'aeni, Y. (2024). Building Resilience : A Qualitative Analysis of Bullying Among Children with Disabilities on Parental and Teacher 's Perspective. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *9*(1), 4091–4099.

Maulida, L. F., Lestari, G. P., Mustafidah, A. N., & Raharjo. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal*, *7*(2), 187–197.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Najmi, A., Wulandari, N. S., Alfiyah, N. Z., Prafitri, R., & Hamidah, S. (2024). Pencegahan Perundungan Masyarakat Terhadap Disabilitas. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 177–182. https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.185

Nazira, A., Astria, L., Siregar, Y., & Sari, H. P. (2025). Inklusi Dalam Pendidikan Islam : Membangun Komunitas Belajar Yang Ramah Dan Menghargai Perbedaan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *4*(2), 139–145. https://journal.nabest.id/index.php/annajah

Noviana, A. (2021). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].

Nurhidayatika, Waluyati, I., & Nurhijriah. (2022). Bullying dan hate speech pada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial (studi kasus keluarga abk kecamatan langgudu). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *5*(1), 23–36.

http://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/741%0Ahttp://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/download/741/477

Pamungkas, S. T. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kemajemukan dalam Al- Qur ' an sebagai Solusi Diskriminasi di Indonesia. *Arrosyad Journal of Quran Studies and Tafsir*, *1*(2), 159–180.

Prasetyo, A. B. E. (2020). Bullying disekolah dan dampak bagi masa depan anak. *Journal Pendidikan Islam*, *4*(1), 19–26.

Sari, A. R., Fitriyah, & Sari, N. I. (2025). Peran TPQ Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di TPQ Al-Qolam Desa Raja Basa Lama II. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 4094–4099. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1206

Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Oktaviani, S. A., Isnaini, P. N., & Prihantini. (2023). Peran Guru Dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *4*(3), 2241–2251. https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/456

Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-nilai Keislaman dalan Program Anti-Bullying di Lembaga Pendidikan Islam. *ALMANAR:Jurnal Fakultas Agama Islam*, *1*(2), 62–85.

Siregar, D., Ringo, E. G. S., Ramadani, F., Nova, F. F., Hutasoit, F. Y. N., Silalahi, M., Puteri, A., & Tansliova, L. (2025). Analisis Stereotipe Negatif : Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *CARONG : Jurnal Pendidikan Sosial Dan HUmaniora*, *1*(3), 423–427.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2024). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Pendidikan Nonformal*. *Jurnal Metode Ilmiah*, 9(1), 19–33.

Sundari, D. (2024). *Etika Penelitian Sosial terhadap Anak dan Penyandang Disabilitas*. *Jurnal Etika Sosial*, 8(2), 101–114.

UNESCO. (2021). Violence and bullying in educational settings: the experience of children and young people with disabilities. *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, 19.

Wulandari, A., Safitri, & Farhurohman, O. (2024). Pentingnya Guru Dalam Pendidikan Inklusif yang Kompetitif. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, *17*(1), 39–55.

Yuryati. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, *9*(1).